



PENERAPAN FILSAFAT PENDIDIKAN PRAGMATISME DALAM MEMBENTUK KARAKTER DEMOKRASI SISWA

Nafiatul Khoir ^{1*}, Dya Qurotul A'yun ²

Universitas Trunojoyo ¹²

***Email Corresponding:** khoirnafi@gmail.com

Abstrak

Pragmatisme, sebagai filsafat yang menekankan tindakan praktis dan manfaat nyata, relevan dalam pendidikan untuk membentuk karakter demokrasi siswa. Penelitian ini mengeksplorasi penerapan prinsip-prinsip pragmatisme, seperti partisipasi aktif, diskusi terbuka, pengembangan keterampilan kritis, dan kurikulum fleksibel, dalam mendukung pembelajaran yang relevan dan inklusif. Menggunakan metode kualitatif deskriptif berbasis kajian literatur, penelitian ini menganalisis strategi pembelajaran seperti learning by doing dan problem solving yang memberikan pengalaman langsung kepada siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pragmatisme mampu meningkatkan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai demokrasi melalui pembelajaran berbasis pengalaman. Pendekatan ini memperkuat keterampilan berpikir kritis, partisipasi demokratis, dan penyesuaian kurikulum dengan kebutuhan sosial. Dampaknya tidak hanya membentuk individu yang bertanggung jawab, tetapi juga mendukung terciptanya masyarakat inklusif dan adaptif. Penelitian merekomendasikan kurikulum fleksibel, pelatihan guru sebagai fasilitator, dan sistem evaluasi dinamis untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran berbasis pragmatisme.

Kata kunci: filsafat, pendidikan, pragmatisme, karakter, demokrasi, siswa

PENDAHULUAN

Sudah lama ada kekhawatiran tentang pemutusan hubungan antara praksis pendidikan dan filsafat pendidikan, yang menjadi dasarnya. Filsafat pendidikan seharusnya menjadi landasan dalam merancang dan melaksanakan pendidikan, karena ia membantu mengarahkan tujuan serta cara pendidikan agar tidak melenceng dari nilai-nilai kemanusiaan. Secara umum, berfilsafat berarti menangkap gambaran keseluruhan dari berbagai peristiwa yang sering kali simpang siur dalam pengalaman manusia. Ini melibatkan pemikiran yang radikal dan mendalam hingga ke akar permasalahan. Dalam dunia akademik, filsafat bertujuan untuk menggambarkan pandangan yang sistematis dan menyeluruh tentang alam semesta, termasuk kedudukan manusia di dalamnya.

Filsafat memiliki cakupan yang luas, meliputi keseluruhan pengetahuan manusia. Berbeda dengan cabang-cabang ilmu pengetahuan yang hanya fokus pada bidang tertentu, filsafat membahas berbagai aspek kehidupan secara menyeluruh. Oleh karena itu, filsafat sering disebut sebagai ibu dari

segala ilmu. Termasuk dalam cakupan ini adalah pembahasan mengenai pendidikan, yang melahirkan filsafat pendidikan untuk menjawab berbagai permasalahan dalam dunia pendidikan. Salah satu aliran filsafat yang memiliki pengaruh besar adalah pragmatisme. Aliran ini muncul sebagai gerakan filsafat Amerika pada akhir abad ke-20 hingga awal abad ke-21. Pragmatisme memberikan pandangan yang menekankan manfaat praktis dari pemikiran dan tindakan, termasuk dalam konteks pendidikan.

Pendidikan merupakan fondasi penting dalam membentuk karakter dan sikap siswa, termasuk dalam konteks demokrasi. Karena pendidikan berfungsi untuk menumbuhkembangkan potensi manusia dan membimbing individu agar memiliki kesadaran utuh terhadap hakikat keberadaannya (Thaib, 2018). Namun, dalam praktiknya, banyak sistem pendidikan yang masih terjebak dalam pendekatan yang bersifat konvensional dan tidak responsif terhadap kebutuhan masyarakat modern. Permasalahan yang dihadapi beragam, salah satunya yakni pengintegrasian filsafat pendidikan pragmatisme dalam proses pembelajaran untuk membentuk karakter demokrasi siswa. Hal ini penting mengingat pragmatisme menekankan pada pengalaman nyata dan solusi praktis, yang dapat menjembatani kesenjangan antara teori dan praktik dalam pendidikan. Karena menyoroti perlunya pengetahuan untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dan memiliki aplikasi praktis. "Sikap menyingkirkan segalanya, prinsip, kategori, keniscayaan awal, untuk kemudian beralih ke segalanya, hasil, konsekuensi, dan fakta baru" adalah bagaimana William James mendefinisikan pragmatisme. Filsafat ini fokus pada pengalaman praktis sebagai dasar pembelajaran, sehingga pendidikan dianggap sebagai proses reorganisasi dan rekonstruksi dari pengalaman setiap individu (Falah, 2017). Dengan demikian, pragmatisme mendorong metode pembelajaran yang lebih praktis dan bumi, yang dapat membantu peserta didik memahami konsep-konsep secara lebih mendalam dan relevan dengan kehidupan mereka.

Dalam menghadapi permasalahan ini, pendekatan pragmatisme menawarkan wawasan baru yang dapat diimplementasikan dalam kurikulum pendidikan. Melalui penerapan pengalaman langsung dan pembelajaran berbasis proyek, siswa dapat diajarkan nilai-nilai demokrasi secara lebih efektif (Kosasih, 2022). Rencana pemecahan masalah ini mencakup pengembangan metode pembelajaran yang melibatkan diskusi, kolaborasi, dan refleksi, agar siswa dapat memahami dan menggunakan nilai-nilai demokrasi dalam kehidupan sehari-hari mereka. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi penerapan filsafat pendidikan pragmatisme dalam membentuk karakter demokrasi siswa. Dengan memahami bagaimana pendekatan ini dapat diintegrasikan ke dalam proses pembelajaran, diharapkan siswa tidak hanya memahami teori demokrasi, tetapi juga mampu menerapkannya dalam konteks sosial dan budaya mereka. Dalam rangkuman kajian teoritik, penelitian ini akan mengacu pada berbagai sumber yang membahas konsep dan prinsip-prinsip pragmatisme dalam pendidikan, seperti yang dijelaskan oleh Dewey (2007) dan James (2010), serta penerapan nilai-nilai demokrasi dalam pendidikan seperti yang diuraikan oleh Natawidjaja (2008) dan Topan (2021). Serta dampak dari penerapan filsafat pragmatisme terhadap karakter siswa. Selain itu, penelitian ini akan mengkaji relevansi teori pragmatisme dengan konteks pendidikan di

Indonesia. Melalui analisis ini, diharapkan dapat ditemukan strategi yang efektif untuk membentuk karakter demokrasi siswa dalam era modern.

METODE

Pendekatan penelitian kualitatif deskriptif yang digunakan dalam penelitian ini mengumpulkan data melalui tinjauan literatur. Sumber literatur yang digunakan dalam studi ini terbatas pada artikel dan jurnal; tidak ada penelitian lapangan yang dilakukan. Menurut Sugiyono (2017), metode penelitian kualitatif dengan desain analisis deskriptif dieksekusi secara rinci, secara reflektif menganalisis berbagai dokumen yang ditemukan, dan membuat laporan penelitian yang terperinci. Sumber literatur yang digunakan diterbitkan antara tahun 2014 hingga 2024 dan berisi tema yang berkaitan dengan topik utama penelitian. Setelah analisis dan penilaian yang menyeluruh, kritis, dan metodis, data yang dikumpulkan dijelaskan secara naratif. Pengumpulan data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan semuanya termasuk dalam analisis data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Pragmatisme

Kata “pragmatisme” berasal dari kata Yunani “pragma”, atau “pragmatikos”, yang menyiratkan tindakan. Hal ini menyiratkan bahwa signifikansi segala sesuatu ditentukan oleh bagaimana hal tersebut berhubungan dengan apa yang mungkin terjadi. Pragmatisme adalah sebuah sikap, pendekatan, dan filosofi yang menetapkan nilai dan kebenaran dengan mengukur efek dunia nyata dari ide dan keyakinan. William James mendefinisikan pragmatisme sebagai fokus pada hal-hal akhir, buah, hasil, dan fakta sementara mengabaikan hal-hal pertama, prinsip, dan kategori yang dianggap sangat signifikan. Pragmatisme, menurut Charles Sanders Pierce, adalah sebuah pendekatan yang mengeksplorasi dan memperjelas makna. Menurutnya, pernyataan pragmatik adalah signifikan jika memiliki aplikasi dunia nyata. John Dewey, di sisi lain, memandang pragmatisme sebagai metodologi penelitian ilmiah. Dia menyangkal pembagian yang mencolok antara subjek dan objek serta antara pembenaran teoritis dan praktis dalam penyelidikan ilmiah ini. Menurut Dewey, ini adalah solusi untuk masalah pengalaman (Ted Honderich, 1995). Saya dapat menarik kesimpulan bahwa aliran Pragmatisme mengutamakan berfungsinya ide dalam tindakan dan menekankan aktivitas praktis dari sebuah ide atau pernyataan berdasarkan ketiga tokoh Pragmatisme yang telah dijelaskan di atas. Prinsip-Prinsip yang dapat Diterapkan dalam Pendidikan untuk Membentuk Nilai Demokrasi

Prinsip-prinsip pragmatisme dapat diterapkan dalam pendidikan untuk membentuk nilai-nilai demokrasi yang mendalam. Salah satu prinsip penting adalah partisipasi aktif, di mana siswa diberikan kesempatan untuk terlibat dalam pengambilan keputusan terkait proses pendidikan. Selain itu, mereka diajak mengevaluasi keputusan tersebut berdasarkan situasi sosial yang ada, sehingga membangun rasa tanggung jawab dan keterlibatan kolektif (Heeng, dkk. 2023).

Prinsip lainnya adalah pengembangan keterampilan kritis dan kreatif. Melalui pendekatan ini, pendidikan bertujuan untuk melatih siswa berpikir secara kritis, kreatif, dan analitis. Kemampuan ini akan membantu orang dalam menyelesaikan masalah dan mencapai kesimpulan yang relevan

dalam berbagai keadaan kehidupan nyata (Heeng et al., 2023). Selanjutnya, pendidikan yang menerapkan pragmatisme mendorong diskusi terbuka. Diskusi dilakukan berdasarkan bukti-bukti empiris dan objektif untuk menyepakati nilai-nilai yang akan diterapkan bersama. Hal ini memperkuat dialog yang sehat dan membiasakan siswa untuk menerima perbedaan pendapat dengan cara yang konstruktif (Cholid, 2013).

Penerapan prinsip evaluasi dinamis juga penting, di mana nilai-nilai yang diterapkan dievaluasi secara berkala. Evaluasi ini bertujuan untuk memperbarui standar dan mencapai kesepakatan nilai yang relevan dengan perkembangan sosial dan budaya (Cholid, 2013). Akhirnya, pendidikan pragmatis mendorong penggunaan kurikulum yang fleksibel. Kurikulum ini dirancang agar sesuai dengan minat dan kebutuhan siswa, sehingga pembelajaran menjadi lebih relevan dan bermanfaat bagi kehidupan mereka. Dengan menerapkan prinsip-prinsip ini, pendidikan tidak hanya membangun kemampuan individu, tetapi juga membentuk masyarakat yang demokratis dan inklusif. (Priyanto, 2017)

Selain itu menurut Sobarna, 2022 juga menjelaskan bahwa Prinsip-prinsip yang dapat diterapkan dalam pendidikan untuk membentuk nilai demokrasi meliputi kebebasan untuk mengekspresikan diri, kesetaraan dalam akses pendidikan, serta penghormatan terhadap martabat setiap individu. Selain itu, partisipasi aktif siswa dalam diskusi dan pengambilan keputusan, serta pembelajaran yang relevan dengan kehidupan nyata, juga menjadi elemen penting. Dengan menerapkan prinsip-prinsip ini, pendidikan dapat menciptakan suasana yang mendukung pengembangan nilai-nilai demokrasi secara efektif.

Strategi Pembelajaran dalam Pragmatisme

Metode pengajaran, menurut pragmatisme, adalah upaya untuk menanamkan disiplin, bukan otoritas. Mengajar dengan disiplin dapat dicapai dengan beberapa cara. Salah satu strateginya adalah dengan: (1) Menciptakan paksaan; guru harus mengurangi “keinginan” siswa sampai insentif intrinsik mereka untuk belajar mencapai “penguasaan” (ketuntasan). (2) Guru harus memberi tahu setiap siswa tentang hobi dan kemampuan mereka agar minat dapat berkembang. Minat dan kemauan yang berhubungan dengan pendidikan dapat bervariasi karena tidak ada minat yang bersifat universal. (3) Guru harus menciptakan suasana yang memungkinkan setiap siswa untuk mengambil bagian dalam proses pendidikan (Wasitohadi, 2012).

Pragmatisme berpendapat bahwa pendekatan pemecahan masalah adalah pendekatan yang tepat untuk digunakan. Dengan cara ini, siswa dihadapkan pada berbagai situasi dan masalah yang menantang, dan mereka juga diberikan otonomi penuh untuk menyelesaikan masalah sesuai dengan tahap perkembangan mereka. Dalam proses belajar mengajar model ini, guru bukanlah satu-satunya sumber; tanggung jawab guru hanyalah membantu siswa dalam memecahkan kesulitan. Gagasan ini diperlukan untuk menutup kesenjangan antara sistem pendidikan dan tuntutan masyarakat serta untuk mempromosikan belajar sambil melakukan. Sejalan dengan itu, Rohman & Muhammad (2024) mengklarifikasi bahwa sudut pandang pragmatis dalam pembelajaran lebih menekankan pada pengalaman langsung siswa dan pembelajaran praktis. Dengan fokus pada kebutuhan dan minat

mereka sebagai titik fokus, peserta didik memperoleh pengetahuan melalui implementasi langsung dalam proses pembelajaran.

Alih-alih dipecah menjadi disiplin ilmu yang tidak fleksibel dan terbatas, kurikulum harus disusun menjadi beberapa bagian yang relevan yang muncul dari pengalaman siswa dan pertanyaan-pertanyaan yang mendesak. Selain itu, “belajar dengan melakukan” dan “pemecahan masalah”, dua strategi pengajaran Dewey, memungkinkan siswa untuk memperoleh informasi dan kemampuan baru melalui latihan pembelajaran interaktif berbasis kelompok.

Dampak Penerapan Pragmatisme

Pragmatisme memiliki dampak dalam demokrasi melalui pendekatan pendidikan yang menekankan pada pengalaman dan partisipasi aktif individu. John Dewey, sebagai tokoh pragmatisme, berpendapat bahwa pendidikan harus memungkinkan anak untuk berkembang secara aktif dan memberikan pengalaman yang bermakna, yang sejalan dengan prinsip kebebasan dalam demokrasi pendidikan (Lichandra & Sobarna, 2022). Selain itu, pragmatisme juga mendorong individu untuk menentukan tujuan mereka sendiri sesuai dengan kebutuhan dan minat, yang dapat memperkuat partisipasi demokratis. Pragmatisme menganggap bahwa pengetahuan harus digunakan untuk memecahkan masalah praktis dan beradaptasi dengan lingkungan, yang dapat berkontribusi pada pengambilan keputusan yang lebih efektif dalam konteks demokrasi (Nidawati, 2022).

Penciptaan informasi yang lebih tepat dan berguna untuk mengatasi berbagai masalah dalam kehidupan sehari-hari adalah hasil lain dari penggunaan pragmatisme. Selain mengakui kompleksitas dan inklusivitas realitas yang dialami, pragmatik sangat menekankan pada nilai pengalaman dan penerapan ide dan konsep di dunia nyata (Heeng et al., 2023). Selanjutnya, teori pendidikan baru seperti progresivisme muncul sebagai akibat dari pragmatisme (Cholid, 2013). Oleh karena itu, pragmatisme dapat mendukung proses demokrasi yang lebih inklusif dan peka terhadap tuntutan masyarakat.

KESIMPULAN

Pragmatisme adalah aliran filsafat yang menekankan tindakan praktis dalam menilai nilai dan kebenaran gagasan. Dalam pendidikan, prinsip-prinsip pragmatisme, seperti partisipasi aktif, keterampilan kritis, diskusi terbuka, dan kurikulum fleksibel, mendorong suasana inklusif dan relevan yang mendukung keterlibatan siswa. Strategi seperti metode penyelesaian masalah dan learning by doing memberi pengalaman langsung dan mempersiapkan siswa menghadapi tantangan nyata, dengan guru sebagai fasilitator yang adaptif. Dampaknya meliputi penguatan partisipasi demokratis, pengembangan pengetahuan praktis, dan pembentukan individu yang kritis, kreatif, serta bertanggung jawab. Pendekatan ini juga mendukung masyarakat yang inklusif dan responsif terhadap kebutuhan sosial. Sekolah sebaiknya merancang kurikulum fleksibel dan menerapkan metode pembelajaran aktif, seperti pembelajaran berbasis masalah dan learning by doing, untuk meningkatkan keterlibatan siswa. Penting juga untuk melatih guru sebagai fasilitator yang efektif dan menciptakan suasana diskusi terbuka di kelas. Sistem evaluasi dinamis perlu diterapkan untuk



menilai proses belajar, dan keterlibatan komunitas harus didorong untuk menciptakan sinergi antara sekolah dan masyarakat. Dengan langkah-langkah ini, pendidikan dapat lebih efektif dalam membentuk individu yang kritis, kreatif, dan bertanggung jawab.

REFERENSI

- Busthan, Abdy. (2022). *Filsafat Pendidikan: Sebuah Pengantar Awal*. Nabire: Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan (STKIP).
- Cholid, N. (2018). Kontribusi Filsafat Pragmatisme Terhadap Pendidikan. *Magistra: Media Pengembangan Ilmu Pendidikan Dasar dan Keislaman*, 4(1), 51-66.
- Falah, R. Z. (2017). Landasan filosofis pendidikan perspektif filsafat pragmatisme dan implikasinya dalam metode pembelajaran. *Jurnal Filsafat*, 5(2), 374-92.
- Heeng, G., Zega, Y. K., Pandie, R. D. Y., & Gea, K. (2023). Implementasi Filsafat Pragmatisme William James dalam Proses Pendidikan Agama Kristen. *Immanuel: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 4(1), 132-151.
- Kosasih, A. (2022). Filsafat Pendidikan Pragmatisme Telaah Atas Teori Manajemen Pendidikan John Dewey. Faktor: *Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 9(1), 98-109.
- Lichandra, F., & Sobarna, A. (2022, July). Konsep Demokrasi Pendidikan dalam Pemikiran John Dewey dan Muhammad Athiyah Al-Abrasyi. In *Bandung Conference Series: Islamic Education* (Vol. 2, No. 2, pp. 215-222).
- Nidawati, N. (2022). Keterkaitan Dan Implikasi Pragmatisme Dalam Pendidikan. *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 12(2), 423-444.
- Priyanto, D. (2017). Implikasi Aliran Filsafat Pragmatisme Terhadap Praksis Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 1(2), 177-191.
- Rohman, M. A. N., & Satria, M. J. (2024). Konsep Penyelenggaraan Pendidikan Dalam Perspektif Filsafat Pragmatisme Dan Idealisme. *Sindoro: Cendikia Pendidikan*, 4(7), 79-90.
- Thaib, R. M. (2018). Pragmatisme: Konsep Utilitas Dalam Pendidikan. *Intelektualita*, 4(1). Topan, M. (2021). Pragmatisme Dalam Pendidikan Di Indonesia: Kritik Dan Relevansinya. *Al-Idrak: Jurnal Pendidikan Islam dan Budaya*, 1(1), 16-26.
- Wasitohadi, W. (2012). Pragmatisme, Humanisme Dan Implikasinya Bagi Dunia Pendidikan Di Indonesia. *Satya Widya*, 28(2), 175-190.